

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui memecahkan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (Patta Bundu, 2006: 9).

Agar dapat meningkatkan minat belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran dalam bidang studi IPA, guru harus menggunakan metode yang

tepat. Banyak metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan CBSA, tetapi belum tentu semua metode cocok untuk mengajarkan pokok bahasan tertentu sehingga diperlukan suatu penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan masalah tersebut. Salah satu upaya untuk menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPA melalui model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dengan pendekatan inkuiri.

CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah sebuah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan secara terpisah. Tujuan utama CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik siswa. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. CTL (*Contextual Teaching Learning*) membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna (Elaine B. Johnson, 2007: 64).

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah. Pembelajaran

kontekstual CTL (*contextual teaching learning*) adalah suatu pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu. Sekarang ini pembelajaran dan pengajaran kontekstual menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya menghidupkan kelas secara maksimal. Kelas yang hidup diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang demikian cepat (Nurhadi dkk, 2004: 3).

Pembelajaran konstektual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran di harapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa yang dipelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pembelajaran kontekstual adalah salah satu pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang

memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada di dunia nyata.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan siswa-siswanya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan siswa-siswanya. Guru adalah seorang pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian, paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu harus diubah. Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensional yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan rangsangan atau tanggapan (*stimulus/response*). Siswa mampu secara independent menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah di hadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut di gunakan, serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar

atau gaya atau cara siswa belajar. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja. Pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, dan fisik. Dalam pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan inkuiri, karena inkuiri merupakan salah satu asas dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Pendekatan inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri berarti membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik, yaitu dengan menggunakan teknik yang digunakan oleh para ahli penelitian. Dalam pendekatan inkuiri berarti guru merencanakan situasi sedemikian rupa sehingga siswa di dorong untuk menggunakan prosedur yang digunakan para ahli penelitian untuk mengenal masalah, mengajukan pertanyaan, mengemukakan langkah-langkah penelitian, memberikan pemaparan yang ajeg, membuat ramalan, dan penjelasan yang menunjang pengalaman.

Pendekatan inkuiri adalah pendekatan yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif. Melalui pengajaran pendekatan inkuiri diharapkan siswa aktif dalam belajarnya, serta mampu mengembangkan keterampilan proses siswa dalam mengadakan kegiatan.

Pengajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri akan memberikan pengalaman pada siswa untuk melihat dan memahami konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat tergantung skenario pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya berupaya agar memberikan kegiatan berbuat dan melakukan tindakan nyata atau konkrit. Dengan penggunaan strategi CTL (*Contextual Teaching Learning*) melalui pendekatan inkuiri diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Melihat kenyataan diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). penelitian ini merupakan sarana untuk meneliti, meningkatkan, dan mengevaluasi pengelolaan pembelajaran. Tindakan yang dimaksud adalah penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa belajar bukan guru mengajar. PTK dilaksanakan dengan menyusun strategi pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa agar banyak melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya guru membantu dan mendorong anak untuk berfikir dan menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul **PENINGKATAN MINAT BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL INKUIRI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI NGLOROG 5 SRAGEN 2013/2014.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan adanya masalah-masalah tersebut diatas, peneliti mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah diantaranya yaitu :

1. Kurangnya minat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Tidak memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dalam pelajaran IPA.
3. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
4. Guru belum menemukan alternatif model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pada mata pelajaran IPA.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Model *Inkuiri* dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah: “Apakah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Model *Inkuiri* dapat meningkatkan minat belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Nglorog 5 Sragen atau tidak?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Nglorog 5 Sragen.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya yaitu :

#### 1. Untuk Siswa

Siswa dapat saling berinteraksi dan bekerja sama, selain itu juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

#### 2. Untuk Guru

Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru Sekolah Dasar, khususnya guru kelas V dalam memperoleh model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA kelas V.